BAB III

TANAH PERTANIAN SEBAGAI BARANG GADAI DAN PEMANFAATANNYA OLEH PENERIMA GADAI DI DESA GUNUNGANYAR KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis

Desa Gununganyar adalah desa yang terletak di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Secara Topografi ketinggian desa Gununganyar adalah berupa dataran Ngrejeng sedang yaitu sekitar 34 m di atas permukaan air laut dan memilki luas 435 Ha. Secara administratif, Desa Gununganyar terletak di wilayah Kecamatan Soko Kabupaten Tuban dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga.

Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngrejeng.

Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngarum.

Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Nguruhan.

Di sisi Timur berbatasan dengan Desa Pekuwon.

Jarak tempuh Desa Gununganyar ke kecamatan adalah 6 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit. Sedangkan jarak tempuh ke kabupaten adalah 35 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

Wilayah Desa Gununganyar terdiri dari 2 Dusun yaitu : Krajan dan Pungguk, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat di Desa Gununganyar, dari kedua dusun tersebut terbagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT).

2. Keadaan Demografis

a. Jenis pemanfaatan tanah

Tabel 3.1
Jenis Pemanfaatan Tanah

No	Jenis Pemanfaatan Tanah	Luas
1	Perumahan	±83 Ha
2	Pekarangan	± 2 Ha
3	Persawahan	± 150 Ha
4	Tegalan	± 189 Ha
5	Jalan, Kuburan	± 6 Ha
6	Bangunan (Sekolah, Masjid, TPA)	± 5 Ha
	Jumlah	± 435 Ha

(Demografi desa, pada tanggal 27 Mei 2016)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan tanah pertanian yaitu tanah sawah dan tanah tegalan merupaka tanah yang paling luas dimanfaatkan. Maka dari itu penduduk desa ini lebih banyak menggunakan tanah pertanian untuk dijadikan barang jaminan didalam transakai pegadaian.

b. Jumlah penduduk

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2016, jumlah penduduk Desa Gununganyar adalah terdiri dari **1029** KK, dengan jumlah total **3.188** jiwa, dengan rincian **1.611** laki-laki dan **1.577** perempuan sebagaimana tertera dalam Tabel 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-5	90	67	157	4,93%
2	6-12	134	160	294	9,20%
3	13-18	153	124	277	8,70%
4	19-40	595	562	1157	36,30%
5	41-56	197	177	374	11,73%
6	57	442	487	929	100%
Jumlah Total		1.611	1.577	3.188	

(Demografi desa, pada tanggal 27 Mei 2016)

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 19 - 56 tahun 2016 Desa Gununganyar sekitar 1.531 atau hampir 48,03 %. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

Dari jumlah **1026** KK di atas, sejumlah 399 KK tercatat sebagai Keluarga Pra Sejahtera; 195 KK tercatat Keluarga Sejahtera I; 167 KK tercatat Keluarga Sejahtera II; 126 KK tercatat Keluarga Sejahtera III; 139 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 64 % KK Desa Gununganyar adalah keluarga miskin.

c. Mata pencaharian penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Gununganyar Rp. 35.000,- per hari. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Gununganyar dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 3.3
Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	1923	42,06 %
2	Jasa/Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	19 orang	0,82 %
	2. Jasa Perdagangan	242 orang	11,15 %
	3. Jasa Angkutaan	17 orang	0,78 %
	4. Jasa Ketrampilan	23 orang	1,03 %
	5. Jasa Lainnya	43 orang	1,95 %
3	Sektor Industri	297 orang	13,51 %
4	Sektor lain	630 orang	28,71 %
	Jumlah	3.194 orang	100 %

(Demografi desa pada tanggal 27 Mei 2016).

Dari data di atas tampak bahwa mata pencaharian penduduk desa Gununganyar Kecamatan Soko Kabupaten Tuban adalah Petani dengan prosentase tertinggi yaitu 42,06 %.

d. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Gununganyar dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.4
Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 Tahun ke atas	417 orang	12,74 %
2	Pra Sekolah	108 orang	3,31 %
3	Tidak Tamat SD	351 orang	10,76 %
4	Tamat SD	1.724 orang	52,85 %
5	Tamat SMP	326 orang	9,97 %
6	Tamat SMA	301 orang	9,21 %
7	Tamat Perguruan Tinggi/Akademi	35 orang	1,07 %
Jumlah Total		3.271 orang	100 %

Tabel di atas menunjukan bahwa mayoritas penduduk Desa Gununganyar hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan tingkat SMA. Dalam hal kesediaan sumber daya manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakaan tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Gununganyar, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan yang tersedia di Desa Gununganyar adalah di tingkat pendidikan dasar (SD), dan SLTA (SMA).

B. Praktk Gadai Tanah Pertanian dan Pemanfaatannya oleh Penerima Gadai di Desa Gununganyar Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sekelilingnya. Manusia harus menyesuaikan dengan lingkungannya, berhubungan dengan tetangganya dan harus berinteraksi terhadap masyarakat secara umum. Mereka saling membutuhkan, saling mengisi dan memberi terhadap segala macam kebutuhan yang mereka hadapi.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Gununganyar ini, masyarakat memilih untuk melakukan transaksi hutang piutang dengan tanah pertanian sebagai barang jaminannya. Mereka memilih tanah pertanian sebagai barang jaminannya karena menurut mereka tanah pertanian adalah harta yang paling berharga. Dan mereka menyerahkan tanah pertanian sebagai jaminannya adalah sebagai imbalan jasa karena telah diberi pinjaman uang dan itu merupakan murni kehendak dari orang yang behutang sebagai tanda terimkasihnya selain itu juga praktik hutang piutang dengan disertai penyerahan jaminan tanah pertanian sudah menjadi kebiasaaan di desa ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar belakang sosial ekonomi masyarakat desa Gununganyar yang tergolong rendah, dan sebagian besar masyarakat desa ini memiliki lahan pertanian, maka ketika mereka memiliki kebutuhan yang sangat mendadak dan mendesak, maka dengan cara berhutang kepada orang yang status ekonominya lebih baik dan menjadikan tanah pertanian tersebut sebagai barang jaminan adalah jalan yang dipilih mereka untuk memenuhi kebutuhannya.

Kebiasaan menggadaikan tanah pertanian yang terjadi di masyarakat desa Gununganyar sudah dilakukan turun temurun dan sudah menjadi tradisi (adat). Gadai ini dilakukan ketika seseorang itu membutuhkan uang dan tidak ada yang meminjamkan seketika itu juga. Karena pada realita yang ada mayoritas penduduk desa Gununganyar ini bermata pencaharian sebagai petani, dan harta yang paling berharga di desa Gununganyar ini adalah lahan pertanian yang berupa tanah sawah dan tanah tegalan sehingga barang tersebut layak untuk dijadikan barang jaminan ketika terjadi transaksi hutang piutang.

Praktik gadai semacam ini terjadi di Desa Gununganyar, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban. Masyarakat desa khusunya penerima gadai (pemberi utang) yang melakukan transaksi gadai dengan memanfaatkan tanah pertanian sebagai jaminan ± 50 % dari jumlah penduduk. Namun dalam penelitian ini disajikan data praktiknya dari tiga kasus yang terjadi pada tahun 2014-2015.

Pertama, praktik gadai yang terjadi antara Daryahmi dan Mu'in. Daryahmi (*ra>hin)* adalah warga desa Gununganyar yang bertempat tinggal di dusun Krajan RT.004/RW.002, berusia 48 tahun yang mempunyai 2 orang anak (laki-laki) dan seorang suami yang menjadi TKI di Malaysia. Beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seorang petani, jika musim tanam padi terkadang beliau juga menjadi buruh tandur. Pendidikan terakhir beliau tamatan Sekolah Dasar (SD). Untuk kekayaannya Daryahmi mempunyai satu lahan sawah dan seekor sapi, maka selain bertani beliau juga merawat hewan peliharaannya tersebut. Sedangkan Mu'in (*murtahin)* adalah warga desa Gununganyar yang juga bertempat tinggal di dusun Krajan RT.004/RW.002, berusia 35 tahun yang mempunyai seorang istri dan 2 anak (laki-laki dan perempuan). Beliau adalah seorang sopir truck yang mengangkut bahan bangunan di Gresik, selain itu juga menjadi seorang petani jika musim bertani. Pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan untuk kekayannya Mu'in mempunyai tiga lahan sawah dan satu lahan tegal selain itu juga mempunyai hewan peliharaan sapi, maka apabila di Gresik pekerjaan sedang sepi beliau bertani dan menggarap sawahnya tersebut.

Pada tahun 2014 Daryahmi berhutang kepada Mu'in sebesar Rp. 10.000.000.,-00 (sepuluh juta rupiah). Beliau berhutang kepada Mu'in dikarenakan ditagih hutang oleh orang lain yang sangat mendesak dalam jumlah yang banyak yaitu 15 juta. Mereka menjalin akad hanya secara lisan dan tidak ada bukti tertulis. Daryahmi berkata kepada Mu'in dengan pernyataan seperti ini *"aku nyilih duwetmu 10 juta gawe nyauri utangku nang wong liyo 15 juta, engko sampean tak ke'i sawah, iku gawe jaminan utangku trus engko sampean garapen sawahku, aku iso nyauri utangku setahun maneh neng sampean"* artinya (saya pinjam uang 10 juta kepadamu untuk melunasi hutang saya kepada orang lain sebesar 15 juta, nanti kamu saya kasih sawah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai jaminan hutang saya dan nanti kamu garap/kelola sawah tersebut, dan saya akan melunasi hutang dalam waktu setahun lagi).[1] Kemudian Mu'in merespon *ija>b* nya Daryahmi tersebut dengan mengucapkan *"iyo iki tak silih i dwetku 10 juta gawe tambah nyauri utange sampean 15 juta iku, matursuwun jaminan sawah e nggeh"* artinya (iya ini saya beri pinjaman uangku sebesar 10 juta untuk menambahi perlunasan hutangmu 15 juta itu, terimakasih untuk jaminan sawahnya). Kemudian Mu'in menyerahkan uangnya sebesar 10 juta kepada Daryahmi secara tunai tanpa ada kwitansi, dan Daryahmi pun menerima uang tersebut dan menyerahkan sawah beserta penggarapan atau pengelolaannya kepada Mu'in.

Tanah sawah yang dijadikan jaminan tersebut seluas ±400 da yang terletak disebelah selatan desa Tunjungan, tanah sawah tersebut dijadikan barang jaminan kurang lebih 1 tahun sesuai dengan kesepakatan awal antara *ra>hin* dan *murtahin*. Dengan kondisi sawah yang sangat subur, tanah yang produktif dan kondisi perairan yang dekat irigasi dengan sumber air dam Tunjungan.

[1] Daryahmi (*ra>hin*), Wawancara, Tuban, 06 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1
Tanah sawah milik Daryahmi(*ra>hin)*

Biasanya dalam setahun terjadi 3 kali panen, yaitu panen padi, jagung dan padi lagi. Selama menunggu waktu 1 tahun tersebut, Mu'in menggarap sawah milik Daryahmi dengan ditanami padi. Begitupun jika musim tanam jagung, sawah tersebut ditanami jagung oleh *murtahin.* Dalam waktu 1 tahun sawah tersebut terjadi 3 kali masa panen, yaitu masa panen padi, jagung, dan padi lagi. Hasil panen padi mendapat sekitar 16 karung atau ± 8 kwintal, dengan harga perkilonya Rp. 7000,-. Sedangkan hasil dari panenan jagung mendapat sekitar 10 karung atau ± 5 kwintal, dengan harga perkilonya Rp. 3000,-. Kemudian hasil dari sawah tersebut diambil sepenuhnya oleh Mu'in selaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murtahin, dan hasil panenan itu sebagian dijual dan sebagiannya lagi dikonsumsi.

Ketika peneliti bertanya kepada Dariyahmi (*ra>hin)* tentang apakah pemberian jaminan berupa sawah itu memang kehendak dari *ra>hin* dikarenakan tidak ada pilihan lain ataukah memang permintaan dari pemberi utang?, *murtahin* menjawab "*nggeh kados pundi maleh, ten mriki nggeh ngoten, nek misale utang nggeh kedah mbeto jaminan, lah seng mpun biasa didamel jaminan niku saben"* artinya (ya harus bagaimana lagi, di sini sudah menjadi kebiasaan jika berhutang harus membawa jaminan, dan yang dijadikan jaminan tersebut adalah sawah). Dan ketika Mu'in (*murtahin)* ditanya tentang hutang piutang apabila tidak dengan menjaminkan atau menyerahkan barang sebagai jaminannya beliau menjawab *" nggeh kulo wedi, nk misal e engko dwetku gak dibalekno, trus yo tradisi utang neng deso iki ben utang iku mesti eneng jaminan e"* artinya: (ya saya takut, kalau nanti uang saya tidak dikembalikan, selain itu tradisi yang berlaku di desa ini ketika hutang piutang harus ada jaminannya).[2]

Kedua, praktik yang terjadi antara Suniti dengan Nursam. Suniti (*ra>hin)* adalah warga desa Gununganyar yang bertempat tinggal di dusun Krajan RT.003/RW.002, beliau berusia 55 tahun dan seorang ibu rumah tangga yang mempunyai suami bernama Mashari, Mashari (suami Suniti) adalah seorang wiraswasta dan juga pembisnis tembakau jika musim tembakau, beliau tidak mempunyai anak, beliau juga memiliki banyak lahan sawah yang cukup luas,

[2] Mu'in (*murtahin),* Wawancara, Tuban, 08 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun beliau sering sakit-sakitan. Pendidikan terakhir Suniti adalah tamatan Sekolah Dasar. Sedangkan Nursam (*murtahin)* adalah warga desa Gununganyar juga yang bertempat tinggal di dusun Krajan Kulone Kali RT.004/RW.003. Beliau berusia 38 tahun dan seorang duda. Pendidikan terakhirnya adalah tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Nursam adalah seorang petani yang setiap harinya selalu bertani di tegalan maupun di sawah baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Selain bertani beliau juga merawat dua hewan peliharaan yaitu sapi.

Karena adanya kebutuhan yang sangat mendesak yaitu untuk biaya operasi dan perawatan Mashari di Rumah Sakit, pada tahun 2014 Suniti berhutang kepada Nursam, sebesar Rp. 20.000.000,- (Duapuluh juta rupiah) yang akan dibayarnya selama satu tahun. Mereka menjalin akad hanya berdasarkan rasa saling percaya di antara kedua belah pihak dan hanya secara lisan dan tidak ada bukti tertulis. Suniti berkata kepada Nursam dengan pernyataan seperti ini "*Kang, aku njaluk tolong neng sampeaan, aku saiki kepepet butuh duwet 20 juta, gawe biaya operasi bojoku, sampean tak cekeli sawahku trus sampean garap sawah iku minongko gawe jaminan utangku minongko matursuwunku gawe sampean wes gelem nyilihi aku dwet akih".* Artinya (pak, saya minta tolong kamu, saya sekarang ada kebutuhan yang sangat mendadak yaitu butuh uang 20 juta untuk biaya operasi suami saya, bapak saya beri jaminan berupa sawah kemudian sawah tersebut bapak yang kelola, itu sebagai jaminan hutang saya dan itu sebagai rasa terimakasih saya karena sudah diberi pinjaman uang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jumlah yang cukup banyak).[3] Nursam pun merespon *ija>b* dari Suniti dengan *qabu>l* seperti ini *"nggeh njenegan tak silih i duwet kulo 20 juta, mugi-mugi cepet waras bojone sampean, kulo nggeh matursuwun mpun dikengken garap saben e nggeh."* Artinya (ya, kamu saya beri pinjaman uang sebesar 20 juta, semoga suamimu cepet sembuh, saya juga berterimakash karena sudah disuruh menggarap sawahmu). Dan penyerahan pinjaman uang oleh *murtahin* diserahkan langsung dalam bentuk uang tunai tanpa ada kwitansi.

Sebagai rasa terimakasihnya karena telah diberi pinjaman uang, Suniti menjaminkan sawahnya seluas 6420 m^2, dengan kondisi sawah yang sangat subur dan kondisi perairan yang dekat dengan sumber air dam Tunjungan.

Gambar 3.2
Tanah sawah milik Suniti *(ra>hin)*

[3] Suniti (*ra>hin), Wawancara*, 10 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum sawah tersebut dijadikan sebagai jaminan biasanya ditanami oleh Suniti padi dan jagung. Selama menunggu 1 tahun tersebut, Nursam menggarap sawah milik Suniti dengan ditanami padi, jagung, padi lagi dan seterusnya. Dalam waktu 1 tahun tersebut terjadi 3 kali panen. Hasil dari panenan padi sekali panen mendapatkan sekitar ± 5 ton, sedangkan hasil dari panenan jagung sekali panen adalah sekitar ± 3 ton. Kemudian hasil dari sawah tersebut diambil sepenuhnya oleh Nursam selaku *murtahin,* dan penggarapan tanah sawah dilakukan sampai masa panenan tiba. Dan hasil dari panenan padi tersebut sebagian dikonsumsi dan sebagian dijual.

Ketika peneliti bertanya kepada *murtahin* andaikan yang dijaminkan itu hanya sertifikatnya saja, apakah *murtahin* akan tetap memberi pinjaman uang kepada orang yang berhutang, *murtahin* menjawab " *neng kene iki emang wes dadi adat e, ben utang iku mesti ngeke'i jaminan langsung sawah e, nggk sertfikate, "* Artinya (disini memang sudah menjadi adatnya, jika terjadi transaksi utang piutang yang dijadikan jaminan itu berupa sawah bukan sertifikanya).[4] Dan ketika peneliti juga bertanya kepada *ra>hin* tentang pemberian jaminan berupa sawah itu memang yang *ra>hin* harapkan? Dan andaikata ada orang yang mau memberi anda pinjaman tanpa harus menyerahkan sawahnya, hanya dengan menyerahkan sertifikatnya saja, apakah anda merasa senang?. *Ra>hin* pun menjawab " sebenarnya saya juga merasa senang kalau ada orang seperti itu, saya masih bisa menggarap sawah, tapi kalau dipikir lagi beliau juga memberi pinjaman uang yang cukup banyak, ya

[4] Nursam (*murtahin)*, Wawancara, Tuban, 12 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin ada rasa was-was dari pemberi hutang kalau uangnya tidak dikembalikan".

Ketiga, praktik yang sama juga terjadi antara Suwarsih dengan Masrup. Suwarsih (*ra>hin)* adalah warga desa Gununganyar yang bertempat tinggal di dusun Krajan RT.004/RW.002, beliau berusia 50 tahun dan seorang janda yang ditinggal menikah lagi dan mempunyai 2 anak perempuan. Beliau adalah seorang petani yang mempunyai dua lahan sawah dan satu lahan tegalan, selain itu beliau juga memelihara ayam, bebek dan seekor kambing. Pendidikan terakhir beliau adalah lulusan Sekolah Dasar. Sedangkan Masrup (*murtahin)* adalah warga desa Gununganyar juga yang bertempat tinggal di dusun Dukuan RT.005/RW.002, yang berusia 40 tahun dan mempunyai seorang istri dan 3 anak (2 perempuan, 1 laki-laki). Pendidikan terakhirnya adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beliau adalah seorang petani yang selalu bertani baik pada musim kemarau ataupun musim hujan.

Pada tahun 2014 Suwarsih berhutang kepada Masrup sebesar Rp. 5.000.000.,-00 (lima juta rupiah) untuk keperluan biaya kuliah anaknya, yang akan dibayarkan dalam waktu 2 (dua) tahun. Mereka menjalin akad hanya secara lisan dan tidak ada bukti tertulis dan hanya disaksikan oleh keluarga masing-masing dari kedua belah pihak. Suwarsih pada saat berhutang, berkata kepada Masrup dengan ucapan seperti ini *" kang, aku nyuwun tolong neng sampean, aku butuh utangan duwet gawe bayar kuliyah e anakku pitung juta (7 juta), saiki aku lagek nduwe duwet rong juta (2 juta), aku utang neng sampean limang juta (5 juta) trus sampean tak ke'i jaminan tegalku seng cedak*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber banyu Ngerong kui trus engko sampean garap tegale, aku iso nyaur utang ku kiro-kiro rong tahun maneh". Artinya (pak, saya minta tolong ke anda, saya butuh hutangan uang untuk membayar biaya kuliah anak saya sebesar 7 juta, sekarang saya baru mempunyai uang 2 juta, aku hutang ke anda sebesar 5 juta nanti anda saya beri jaminan tegal yang dekat dengan sumber air Ngerong itu nanti anda garap tegal tersebut, dan saya akan melunasi hutang saya kira-kira dua tahun lagi). Masrup pun menjawab *ija>b* dari Suwarsih dengan perkataan seperti ini "*nggeh, sampean tak utangi duwetku 5 juta, matursuwun nggeh buk tegal e, mugi-mugi duwite barokah gawe biaya kuliyahe anak e sampean".* Artinya (ya, kamu tak hutangi uang saya sebesar 5 juta, terimakasih ya buk tegal nya, semoga uangnya barokah untuk biaya kuliyah anak nya). Penyerahan uang 5 juta oleh *murtahin* kepada *ra>hin* diserahkan secara tunai tanpa ada kwitansi.

Tanah tegalan yang dijadikan barang jaminan tersebut seluas 2.969 m^2. Kondisi tanah tegalannya subur dan jarak tanah tegalan dengan sumber air Ngerong juga dekat yaitu ± 3 m.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3
Tanah tegalan milik Suwarsih (*ra>hin)*

Gambar 3.4
Tanah tegalan milik Suwarsih (*ra>hin)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanah tegalan ini juga cocok ditanami jagung, kacang-kacangan dan palawija lainnya. Selama waktu dua tahun Masrup menggarap tegal milik Suwarsih dengan ditanami jagung, kacang, palawija dan lainya. Hasil dari tegal tersebut diambil sepenuhmya oleh Masrup selaku *murtaḥin*. Dalam 2 tahun tersebut terjadi 6 kali masa panen yaitu 4 kali panen jagung, 2 kali panen kacang. Hasil panenan sekali panen jagung yang didapatkaan sekitar ± 3 kwintal, sedangkan jika ditanami kacang ± 70 kg. Kemudian hasil dari sawah tersebut diambil sepenuhnya oleh Masrup selaku *murtahin,* dan penggarapan tanah sawah dilakukan sampai masa panenan tiba. Dan hasil dari panenan padi tersebut sebagian dikonsumsi dan sebagian dijual.

Ketika peneliti bertanya tentang penyerahan barang jaminan berupa tegal bukan sertifikatnya *murtahin* menjawab "*nek seng digawe jaminan setifikate tok, yoh engko aku rugi mbak, masalah e iki ngutangi dwet wong jumlah e akeh , trus yoh neng desa kene wes tradisine seng digawe barang jaminan iku sawah utowo tegale, ora sertifikate".* Artinya (kalau yang dijadikan barang jaminan sertifikatnya saja, yah saya rugi mbak, masalahnya ini memberi pinjaman uang kepada orang lain dengan jumlah yang banyak, selain itu juga di desa ini sudah menjadi tradisi ketika hutang piutang yang dijadikan barang jaminan itu berupa sawah atau tegal bukan sertifikatnya).[5] Saat peneliti bertanya kepada *ra>hin* mengapa memilih hutang dengan memberikan tanah tegalannya untuk dijadikan barang jaminan (gadai) dan tidak memilih berhutang ke Bank atau lembaga keuangan lainnnya?, *ra>hin* menjawab " *nek*

[5] Masrup (*murtahin), Wawancara* ,Tuban, 20 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utang neng bank proses e ribet, durung mikir bayar nyicil e per ulan mesti eneng anak e (luwehan), nk utang neng tonggo dewe kan yowes kenal lan percoyo mbak". Artinya : (kalau hutang di bank prosesnya sulit, belum lagi mikir bayar cicilan perbulannya pasti ada kelebihannya, kalau hutang di tetangga sudah kenal dan sudah saling percaya).[6]

[6] Suwarsih (*ra>hin)*, *Wawancara*, Tuban, 20 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id